

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat ketika sudah memasuki era globalisasi seperti saat ini. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan namun juga harus mampu bersaing dengan para kompetitor agar dapat bertahan dan tidak tersingkir dari dunia bisnis. Krisis keuangan global yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tatanan perekonomian diseluruh dunia. Kondisi ini juga berdampak kepada entitas bisnis yang ada di Indonesia, diantaranya adalah mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya yang disebabkan karena perekonomian di Indonesia memburuk (Kristiana, 2012)[1].

Kelangsungan usaha suatu entitas bisnis selalu dikaitkan dengan peran penting manajemen entitas bisnis dalam *me-manage* entitas tersebut agar dapat terus *survive* sehingga pertanggungjawaban pertama dibebankan pada peranan manajemen, namun pertanggungjawaban juga melebar pada auditor entitas terkait. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya, auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha entitas (*going concern*) (Alichia, 2013)[2]

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit, SPAP SA seksi 341 (2011)[3].

Opini audit *going concern* sangat penting karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut, hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya (Ginting dan Suryana, 2014)[4].

*Going Concern* merupakan perwujudan dari kinerja perusahaan, dapat dilihat dari laporan keuangan yang bertujuan sebagai pemberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi, PSAK No. 1 Paragraf 12 (2015)[5]. Kualitas Laporan keuangan didukung pula oleh audit atas laporan keuangan, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor

independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, SPAP SA Seksi 110 Paragraf 1 (2011)[6]. Opini Audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya (Rahman dan Baldrick, 2012)[7].

Menurut Siregar (2015)[8], kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang paling buruk, kecurangan ekonomis, dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga. Menurut Arens *et al* (2015:52-53)[9] menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan badan usaha tersebut untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya:

- a. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban ketika jatuh tempo.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi, banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
- d. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Laporan keuangan merupakan sebuah dasar bagi upaya analisis atas keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Salah satu pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi adalah investor. Informasi yang diambil dari laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka laporan keuangan harus berkualitas tinggi dan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemegang kepentingan lainnya (Ibrahim & Safira Pramesti, 2014)[10].

Investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Dalam hal ini, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor. Ketika mengaudit data akuntansi, auditor berfokus pada penentuan apakah informasi yang dicatat itu mencerminkan dengan tepat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi. Hasil akhir dari proses audit tersebut adalah laporan audit. Laporan ini merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance*. Laporan audit berisi opini auditor dan menjadi sarana untuk mengkomunikasikan temuan-temuan auditor (Kristiana, 2012)[11].

Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan

pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor melalui opininya akan membuat data-data yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan (Wulandari, 2014)[12].

Audit atas laporan keuangan harus dilakukan oleh KAP atau auditor independen, dimana independensi terdiri dari dua komponen. 1). *Independence of mind*, merefleksikan pemikiran auditor yang membuat audit dilakukan tanpa adanya perilaku yang biasa, dan tanpa dipengaruhi oleh hal yang dapat mengurangi penilaian profesional. 2). *Independence in apperance* adalah hasil dari interpretasi pihak lain terhadap independensi tersebut (Arens *et al*, 2015:113)[13]. Auditor berada di antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak eksternal yang memiliki kepentingan pada perusahaan tersebut. Auditor bertugas untuk memberikan opini apakah laporan keuangan perusahaan tersebut merefleksikan posisi dan kinerja finansial yang sesungguhnya. Jika para pengguna laporan keuangan diharapkan untuk mempercayai dan mengandalkan opini auditor tersebut, maka penting bahwa auditor bersifat independen terhadap perusahaan, pihak manajemen, dan semua pengaruh lainnya, di sisi lain, jika auditor dianggap tidak independen, maka kredibilitas dari opini tersebut akan berkurang dan para pengguna laporan keuangan hanya memiliki sedikit keyakinan mengenai kewajaran dari laporan keuangan, dengan demikian, audit yang dilakukan akan menjadi tidak berarti (Porter *et al*, 2014:61)[14].

Menurut Louwers *et al* (2013:607)[15], segala jasa profesional harus dilakukan dengan menjaga integritas dan objektivitas, bebas dari konflik kepentingan, dan tidak salah menginterpretasikan fakta ataupun salah menyampaikan penilaiannya kepada orang lain. Terdapat tiga penekanan dalam pernyataan tersebut. 1). Bebas dari konflik kepentingan antara KAP dan pihak lain, hal ini mengacu kepada perlunya menghindari pertentangan antara hubungan pribadi akuntan dengan klien yang dapat membuat audit yang dilakukan menjadi berkurang nilainya. 2). Menyatakan fakta-fakta dengan jujur dalam laporan dan diskusi. 3). Tidak membiarkan orang lain mempengaruhi penilaian dan keputusan KAP.

Opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* (GC) yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanation language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Mulyadi, 2014:20)[16]. Menurut SPAP SA Seksi 341 (2011)[17], auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan tetapi auditor menilai

rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai rencana manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Berikut adalah masalah-masalah yang ada pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang dapat mengganggu akan keberlangsungan usahanya.

Beberapa emiten tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti. Misalnya perusahaan tambang yang menghentikan kegiatan pertambangannya. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Belum lama ini, BEI misalnya menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) juga dinilai masih belum memiliki *going concern* yang jelas, terutama setelah operasional pertambangan dihentikan ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id))[18].

Tekanan jual yang melanda saham pertambangan dan perkebunan membuat indeks langsung turun begitu bursa dibuka dan bergerak di area negatif sepanjang perdagangan hingga menyentuh level terendahnya ke 4.097. Turunnya bursa regional karena kekhawatiran perlambatan ekonomi *global* dan pembentukan partai koalisi baru di Yunani masih membebani pergerakan indeks. Saham-saham yang menekan indeks kali ini antara lain PT Timah (TINS) anjlok 7,5 persen ke Rp 1.610, PT INCO (INCO) merosot 3,6 persen menjadi 2.700, Harum Energy (HRUM) turun 3,7 persen ke Rp 6.550. Saham PT Bukit Asam (PTBA) terkoreksi 4,7 persen menjadi 16.250, Astra Agro Lestari (AALI) jatuh 3,7 persen ke Rp 20.800, serta Borneo Lumbung (BORN) juga tergelincir 2,5 persen menjadi Rp 780 per saham ([www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id))[19].

PT Surabaya Agung Industry Pulp Tbk tidak mampu menghadapi dampak krisis yang diketahui sejak tahun 2003 perusahaan ini sudah mengalami defisiensi modal yang cukup besar. PT Surabaya Agung Industry Pulp Tbk kehilangan pangsa pasar ekspor di Cina dan Hongkong yang berpindah dari negara importir kertas menjadi eksportir kertas. Labilnya kurs mata uang asing juga mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya dalam Dolar AS telah meningkat secara signifikan dalam satuan rupiah setelah terjadinya krisis, sehingga tahun 2005 sampai 2012 PT Surabaya Agung Industry Pulp Tbk mendapatkan opini audit *going concern* dan tahun 2013 mengalami delisting saham dari Bursa Efek Indonesia.

Penebangan yang tidak bertanggung jawab terus berlanjut, pada skala *global*, tiga perempat kawasan hutan lestari bersertifikasi berada di Amerika Utara dan

Eropa Barat. Secara khusus, Indonesia, Thailand, dan Malaysia tidak memiliki program sertifikasi. Organisasi seperti *Greenpeace* dan *Rainforest Alliance* telah menargetkan pelaku buruk di industri kertas yang memanfaatkan peraturan tersebut, seperti *Asia Pulp and Paper (APP)*. Setelah bertahun-tahun menebang hutan di Indonesia, menghancurkan ekosistem untuk spesies yang terancam punah seperti harimau sumatera, dan menggusur masyarakat pedesaan, pada tahun 2013 APP akhirnya menyerah pada aktivisme lingkungan dan mengumumkan "Kebijakan Konservasi Hutan mereka". Namun sebelum itu, mereka berhasil menghancurkan 4,2 juta hektar dari hutan hujan pembuat kertas terbesar kedua di Indonesia, APRIL, menolak mengadopsi kebijakan tersebut dan menghancurkan sekitar 600.000 hektar hutan tropis setahun. Selain itu, di Indonesia, *Greenpeace* melaporkan bahwa 76-80% penebangan ilegal. Tantangan Berkelanjutan di Industri Kertas ([www.qureta.com](http://www.qureta.com))[20]

Opini audit *going concern* dapat diukur dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial statement*) dan kinerja *non* keuangan (*non financial statement*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut (Fahmi, 2013:238)[21]. Menurut Harjito dan Martono (2011:52)[22], kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan.

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menilai opini audit *going concern* adalah, rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio rentabilitas/profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*), dan rasio penilaian (*valuation ratio*) (Kasmir, 2014:106)[23]

Menurut Fahmi (2013:116)[24], Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi ROE (*return on equity*), rasio ini menunjukkan berapa persen di peroleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik, semakin besar semakin bagus (Harahap, 2013:305)[25]. Menurut Kasmir (2014:204)[26] *return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya apabila ROE suatu perusahaan rendah maka tujuan perusahaan dalam

meningkatkan kekayaan pemilik tidak tercapai dan kepercayaan masyarakat dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut akan berkurang karena perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kinerja yang baik dan akan mengalami kebangkrutan sehingga memungkinkan untuk menerima opini audit *going concern*.

Berikut adalah data *return on equity* (ROE) dan opini audit *going concern* beberapa perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas pada tahun 2013 – 2017.

**Tabel 1.1**  
**Return on Equity dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017**

NO.	Kode Emiten	Proksi	2013	2014	2015	2016	2017
1.	ALDO	ROE	16.15%	13.21%	14.09%	12.56%	12.66%
		OAGC	1	0	1	1	1
2.	INRU	ROE	2.98%	1.14%	-2.20%	-4.41%	2.45%
		OAGC	0	0	0	0	0
3.	HRUM	ROE	12.55%	0.72%	-5.15%	5.06%	14.08%
		OAGC	0	1	1	0	0
4.	PTBA	ROE	24.55%	23.29%	21.93%	19.18%	32.95%
		OAGC	1	0	0	1	1

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan PT Toba *Pulp* Lestari Tbk (INRU) pada tahun 2016 – 2017 dan PT Harum *Energy* Tbk (HRUM) pada tahun 2015 – 2017 mengalami peningkatan ROE dan perusahaan tersebut tidak mendapatkan opini audit *going concern*, faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah profitabilitas, berdasarkan penjelasan sebelumnya, semakin tinggi nilai profitabilitas menggunakan proksi ROE, maka semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga diyakini dalam keberlangsungan usahanya, kemudian PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) pada tahun 2015 – 2016 dan PT Harum *Energy* Tbk (HRUM) pada tahun 2013 – 2015 mengalami penurunan nilai ROE dan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*, faktor yang mempengaruhi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah profitabilitas yang rendah, apabila nilai profitabilitas menggunakan proksi ROE suatu perusahaan rendah maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemilik tidak tercapai dan perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kinerja yang baik yang akan mengalami kebangkrutan sehingga akan menerima opini audit *going concern*.

Terdapat ketidaksesuaian antara opini audit *going concern* yang diperoleh beberapa perusahaan dengan nilai profitabilitas diukur menggunakan proksi ROE, pada PT Toba *Pulp* Lestari Tbk (INRU) dari tahun 2013 – 2016 mengalami penurunan nilai ROE, tetapi auditor tidak memberikan opini audit *going concern*, begitu juga dengan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2013, 2016 dan 2017

menjukkan nilai ROE yang tinggi, seharusnya perusahaan tersebut terjamin atas kelangsungan usahanya, tetapi perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*.

Beberapa penelitian juga terdapat keanekaragaman dari hasil penelitian, penelitian oleh Christian, dkk (2016)[27], Kisriyanti dan Suzan (2014)[28], Masdiana Pasaribu (2014)[29], dan Wulandari (2014)[30] yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Arma (2013)[31], Ariesetiawan dan Rahayu (2014)[32], Indriastuti (2015)[33] dan Pradika (2016)[34], yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, maka auditor cenderung akan memberikan opini *going concern*. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen memiliki tanggung jawab untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga diharapkan pengguna laporan keuangan akan dapat mengambil keputusan bisnis dengan tepat.

Rasio keuangan lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah likuiditas, rasio ini merupakan indikator kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2011:41)[35]. Menurut Muttaqin dan Ariffandita (2012)[36] jika perusahaan memiliki likuiditas diproksi dengan CR (*current ratio*) yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sebaliknya, semakin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* (CR) yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau diatas 100%, artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar (Harahap, 2013:301)[37]. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya (Arma, 2013)[38], sehingga kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*.

Berikut adalah data *current ratio* (CR) dan opini audit *going concern* beberapa perusahaan manufaktur sub sektor *pulp* dan kertas dan sektor pertambangan pada tahun 2013 – 2017.

**Tabel 1.2**  
***Current Ratio* dan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan *Pulp* dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017**

NO.	Kode Emiten	Proksi	2013	2014	2015	2016	2017
1.	ALDO	CR	129.97%	132.90%	134.44%	147.83%	144.04%
		OAGC	1	0	1	1	1
2.	INRU	CR	64.25%	100.29%	102.15%	73.24%	149.51%

		OAGC	0	0	0	0	0
3.	HRUM	CR	345.30%	357.66%	691.36%	506.64%	54.51%
		OAGC	0	1	1	0	0
4.	PTBA	CR	286.59%	207.51%	154.35%	165.58%	246.34%
		OAGC	1	0	0	1	1

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan PT Toba *Pulp Lestari Tbk* (INRU) pada tahun 2013 – 2015 mengalami peningkatan nilai likuiditas yang diukur menggunakan proksi CR dan perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*, berdasarkan penjelasan sebelumnya, jika perusahaan memiliki nilai likuiditas diproksi dengan CR (*current ratio*) yang baik dan tinggi, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sebaliknya, semakin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, hal ini dialami oleh PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) pada tahun 2016 – 2017 mengalami penurunan nilai CR yang menyebabkan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*.

Terdapat ketidaksesuaian antara opini audit *going concern* yang diperoleh dengan nilai likuiditas, PT Harum *Energy Tbk* (HRUM) pada tahun 2015 – 2017, dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2013 – 2015 mengalami penurunan nilai likuiditas diukur dengan proksi CR, tetapi auditor tidak memberikan opini audit *going concern*, begitu juga dengan ALDO pada tahun 2013 – 2016, PT Harum *Energy Tbk* (HRUM) pada tahun 2013 – 2015 dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2015 – 2017 menunjukkan nilai CR yang meningkat, tetapi auditor memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Pradika (2016)[39], Christian, dkk (2016)[40], Masdiana Pasaribu (2014)[41], dan Wulandari (2014)[42] yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbeda halnya dengan penelitian yang diperoleh oleh Indriastuti (2015)[43], Ariasetiawan dan Rahayu (2014)[44] dan Arma (2013)[45] yang menyatakan likuiditas berpengaruh dan signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor, dalam hal ini, dipandang sebagai pihak independen yang bertugas untuk menilai kewajaran laporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipakai oleh prinsipal untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat.

Kinerja keuangan yang diukur dengan rasio keuangan akan mempengaruhi opini audit *going concern*, kinerja *non* keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima auditor pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian

dari auditor independen. Opini audit tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu opini *going concern* dan opini *non going concern*. Opini audit *going concern* yang telah diterima audit pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan audit tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung menerima opini audit *going concern* untuk periode selanjutnya, hal itu dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan hingga timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat. Kesulitan keuangan (*financial distressed*) pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan semakin parah apabila tidak ada tindakan perbaikan yang radikal dan efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan (Alichia, 2013)[46].

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang mendapatkan opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian diberi nilai *dummy* 0.

Berikut adalah data opini audit *going concern* beberapa perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas pada tahun 2012 – 2017.

**Tabel 1.3**  
**Opini Audit dan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan *Pulp* dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017**

NO	Kode Emiten	Periode	Opini Audit	OAGC
1.	ALDO	2012	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas	1
		2013	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas	1
		2014	Wajar tanpa pengecualian	0
		2015	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas	1
		2016	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas	1
		2017	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas	1
2.	INRU	2012	Wajar tanpa pengecualian	0
		2013	Wajar tanpa pengecualian	0
		2014	Wajar tanpa pengecualian	0

		2015	Wajar tanpa pengecualian	0
		2016	Wajar tanpa pengecualian	0
		2017	Wajar tanpa pengecualian	0
3.	HRUM	2012	Wajar tanpa pengecualian	0
		2013	Wajar tanpa pengecualian	0
		2014	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas	1
		2015	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas	1
		2016	Wajar tanpa pengecualian	0
		2017	Wajar tanpa pengecualian	0
		4.	PTBA	2012
2013	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas			1
2014	Wajar tanpa pengecualian			0
2015	Wajar tanpa pengecualian			0
2016	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas			1
2017	Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa penjelas			1

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa PT Toba *Pulp Lestari Tbk* (INRU), pada tahun 2013 – 2017 tidak mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya, oleh karena itu, opini audit tahun sebelumnya ini menjadi acuan dalam memberikan opini audit tahun berjalan (Agustina dan Zulaikha, 2013)[47]. Berbeda halnya dengan PT Harum *Energy Tbk* (HRUM) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2014 – 2015 tidak mendapatkan opini audit *going concern* tetapi pada tahun 2016 – 2017 perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Putri dan Fettry (2017)[48], Astari dan Latrini (2016)[49], Kisriyanti dan Suzan (2014)[50], Khotimah (2014)[51], Wulandari (2014)[52], dan Alichia (2013)[53] yang menyatakan opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dikarenakan bahwa pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya, oleh karena itu, opini audit tahun sebelumnya ini menjadi acuan dalam memberikan opini audit tahun berjalan. Berbeda halnya dengan hasil yang diperoleh oleh Imani, dkk (2017)[54], yang menyatakan opini audit tahun sebelumnya dengan arah positif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut akan di peroleh data yang lebih baru. Alasan memilih perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas adalah karna perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang sangat berkontribusi dalam perekonomian Indonesia, pada 2016 industri pertambangan adalah industri penopang perekonomian karna termasuk penyumbang terbesar pemasukan negara, selain itu perusahaan pertambangan adalah salah satu perusahaan yang berhasil mencetak laba bersih paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2018 (Katadata.co.id)[55]. Permintaan akan hasil tambang terus meningkat, sehingga akan meningkatkan permintaan dan keuntungan, serta akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi (Investasi.kontan.co.id)[56]. Sedangkan untuk perusahaan *pulp* dan kertas di Indonesia diperkirakan masih memiliki potensi untuk terus berkembang, kebutuhan dimasa mendatang masih tetap tinggi, seiring dengan pengurangan plastik sekali buang, meningkatnya kebutuhan kertas akan meningkatkan jumlah penjualan pada perusahaan yang memproduksi kertas (Investasi.kontan.co.id)[57], tetapi perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas tersebut di indikasi mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya, hal ini terbukti berdasarkan data yang di peroleh dari laporan tahunan perusahaan yang menunjukkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dilihat dari faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan karakteristik di kedua industri ini dilihat dari persamaan permintaan konsumen, dimana pada kedua industri ini sangat berkontribusi pada perekonomian Indonesia, kebutuhan akan penggunaan kertas dan hasil tambang sangat tinggi, hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, kekayaan yang menjanjikan untuk dikelola berada disektor pertambangan seperti batubara, nikel, emas, tembaga, perak, timah, dan biji besi serta bauksit. Perusahaan pertambangan diharapkan akan terus berkembang karena mempunyai potensi besar seperti pertambangan batu bara yang tingginya peminataan batubara sebagai sumber energi primer pembangkit tenaga listrik. Maraknya pembangunan dan perubahan pola hidup dimasyarakat mendorong kenaikan konsumsi listrik didalam negeri. Sedangkang aktivitas pada sub sektor *pulp* dan kertas menghasilkan kertas tulis cetak, kertas kemasan pangan, kertas kantong semen, kertas bungkus, kertas karton gelombang, dan kertas lainnya, serta meningkatnya pendidikan dan kegiatan ekonomi lainnya yang sangat membutuhkan produk kertas siap pakai, kebutuhan kertas dimasa mendatang masih tetap tinggi seperti meningkatnya pendidikan dan pengurangan penggunaan plastik sekali buang.

Berikut jumlah data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mendapatkan opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern* tahun 2013 – 2017.

**Tabel 1.4**  
**Opini Audit *Going Concern* dan Opini Audit *non Going Concern* pada**  
**Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2012 – 2017**

Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017
ADRO	1	0	0	0	0
ARII	0	0	0	0	0
ATPK	0	0	1	1	1
BORN	1	1	1	1	1
BSSR	0	0	0	0	0
BUMI	1	1	1	1	1
BYAN	0	1	0	0	0
DEWA	1	1	1	1	1
DOID	0	0	0	0	0
GEMS	0	0	0	0	0
HRUM	0	1	1	0	0
ITMG	0	0	0	0	0
KKGI	0	0	0	0	0
MYOH	1	0	0	0	0
PKPK	0	1	1	1	0
PTBA	1	0	0	1	1
PTRO	0	0	0	0	0
SMMT	1	1	1	1	1
TOBA	0	0	0	0	0
BIPI	1	1	1	1	1
ELSA	0	0	0	0	0
ESSA	1	1	1	1	1
MEDC	0	0	0	0	0
RUIS	1	1	1	1	1
ANTM	1	0	0	0	0
CITA	1	1	1	1	1
CKRA	0	0	1	1	1
DKFT	1	1	1	1	1
ENRG	0	0	1	1	1
INCO	0	0	0	0	0
PSAB	0	0	0	0	0
SMRU	1	1	1	0	0
TINS	1	0	0	0	0
CTTH	0	0	0	0	0
MITI	1	0	1	1	1

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Keterangan : 1 Opini Audit *Going Concern*  
0 Opini Audit *non Going Concern*

Berikut jumlah data perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mendapatkan opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern* tahun 2013 – 2017.

**Tabel 1.5**  
**Opini Audit *Going Concern* dan Opini Audit *non going concern* pada Perusahaan *Pulp* dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017**

Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017
ALDO	1	0	1	1	1
FASW	0	0	1	0	0
INKP	0	0	0	0	0
INRU	0	0	0	0	0
KBRI	1	1	1	1	1
SPMA	0	0	0	0	0
TKIM	1	1	1	1	0

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Keterangan : 1 Opini Audit *Going Concern*  
0 Opini Audit *non Going Concern*

Dari data yang ditunjukkan pada tabel 1.4 dan tabel 1.5 menunjukkan bahwa pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas masih menerima opini audit *going concern*, untuk kelompok perusahaan pertambangan dari 175 sampel dalam penelitian ini terdapat 74 sampel perusahaan pertambangan mendapatkan opini audit *going concern* atau sebesar 42.29%, sedangkan untuk kelompok perusahaan *pulp* dan kertas dari 35 sampel dalam penelitian ini terdapat 14 sampel perusahaan *pulp* dan kertas yang mendapatkan opini audit *going concern* atau sebesar 40%, jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan pertambangan lebih banyak menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan *pulp* dan kertas, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan diragukan akan keberlangsungan usahanya, dikarenakan karena aktivitas pada perusahaan pertambangan seperti operasi penambangan dan pengolahan mineral membutuhkan listrik dalam jumlah besar, operasi penambangan didaerah terpencil memiliki banyak tantangan dalam mengembangkan, memelihara, dan mengoperasikan sistem tenaga oleh karenanya memungkinkan perusahaan pertambangan akan mendapatkan hasil yang lama jadi akan mengurangi pendapatan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan kurang mampu dalam membayar kewajiban secara tepat waktu, serta banyak dampak negatif dari kegiatan pertambangan, dimana masih banyak perusahaan yang tidak bertanggung jawab dan tidak memperhatikan lingkungan yang dipakai dalam pengolahan tambang, perusahaan pertambangan harusnya melakukan tanggung jawab seperti memperbaiki kembali lingkungan yang sempat rusak. Hingga saat ini banyak lubang yang tidak di tutup kembali, karena lubang yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan ini sulit untuk diperbaiki, sehingga menyebabkan permukaan tanah

yang tidak merata, penurunan produktivitas lahan, terjadinya erosi, terjadinya longsor, terganggunya flora dan fauna, terganggunya kesehatan masyarakat, serta perubahan iklim mikro. Berdasarkan hal tersebut auditor mempertimbangkan untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan ialah karena banyak perusahaan pertambangan tidak melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan perusahaan pertambangan tidak meminimalisir faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpastian akan keberlangsungan usahanya.

Perusahaan *pulp* dan kertas memiliki pengaruh lebih rendah. Industri *pulp* dan kertas merupakan salah satu industri yang mempunyai peranan penting dan merupakan produk unggulan dalam menunjang perekonomian Indonesia. Aktivitas atau kegiatan perusahaan sub sektor *pulp* dan kertas yang menghasilkan kertas tulis cetak, kertas kemasan pangan, kertas kantong semen, kertas bungkus, kertas karton gelombang, dan kertas lainnya dengan meningkatnya pendidikan dan kegiatan ekonomi lainnya yang sangat membutuhkan produk kertas siap pakai hal ini menunjukkan perusahaan *pulp* dan kertas memiliki potensi untuk terus berkembang karena tingginya kebutuhan akan penggunaan kertas sangat tinggi dan akan menghasilkan pendapatan yang tinggi serta perusahaan mampu untuk membayar kewajiban secara tepat waktu. Pertumbuhan sektor industri *pulp* dan kertas yang pesat memungkinkan bermunculannya perusahaan-perusahaan besar yang memiliki modal yang kuat dan berskala besar. Produk industri kehutanan sangat besar peranannya dalam pembangunan ekonomi Indonesia bukan saja sebagai penyedia lapangan kerja akan tetapi juga merupakan salah satu penyumbang devisa yang cukup penting dan potensial bagi penerimaan negara dari sektor *non* migas. Produksi *pulp* dan kertas di Indonesia diuntungkan karena letak geografis Indonesia yang berada di garis khatulistiwa yang rata-rata memiliki pepohonan yang tumbuh tiga kali lebih cepat dibandingkan di negara-negara yang berada di daerah dingin, sehingga walaupun terjadi kerusakan alam yang disebabkan oleh penebangan hutan akan tetapi dapat diperbaiki kembali dengan menanam kembali pohon yang telah ditebang, sehingga tersedia bahan baku yang melimpah pada hutan yang luas. Indonesia juga berada di tengah-tengah Asia yang sedang berkembang menjadi raksasa ekonomi baru yang menjadi pasar terbesar *pulp* dan kertas dunia dimasa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi dari penelitian ini adalah pertama, opini audit *going concern* masih membuat penafsiran dikotomi, sehingga membuat penafsiran menjadi ambigu. Kedua, terdapat perbedaan hasil penelitian terhadap opini audit *going concern*. Ketiga, tanggung jawab auditor dalam pengungkapan opini audit *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, banyak kasus yang terjadi bahwa investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penelitian ini tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Keempat, karena topik mengenai *going concern* ini masih sangat menarik untuk dibahas, dari setiap perusahaan per tahunnya itu berbeda terutama dari

kondisi keuangannya dan ternyata masih banyak juga beberapa perusahaan yang masih menerima opini audit *going concern* per tahunnya.

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini untuk mengetahui faktor internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi opini audit *going concern* seperti profitabilitas, likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya. Maka penelitian ini mengambil judul “**Perbandingan pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern Studi Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2013-2017**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Masih banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menerima opini audit *going concern* setiap tahunnya.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* diantaranya faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal terdiri dari profitabilitas, likuiditas, Solvabilitas, aktivitas, *leverage*, *debt default*, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rencana manajemen dan *stock issuance* dan faktor eksternal terdiri dari opini audit tahun sebelumnya, audit *delay*, audit *tenure*, kualitas audit, dan *disclosure*.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah – masalah yang diteliti:

1. Penelitian ini menguji Profitabilitas, Likuiditas dan Opini Audit Tahun sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*.
2. Penelitian ini menguji obyek industri pertambangan dan manufaktur sub sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
3. Variabel independen yang dikaji adalah Profitabilitas, Likuiditas dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?
5. Apakah terdapat perbedaan antara perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh profitabilitas, likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Atas dasar penjelasan diatas, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Untuk Penulis  
Pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya auditing.
2. Untuk Profesi Akuntan Publik  
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* terhadap klien yang bersangkutan.
3. Untuk Perusahaan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang didapatkan perusahaan.

4. Untuk Investor dan Calon Investor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan untuk menginvestasi, investor diharapkan bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern*.
6. Untuk Penelitian Selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan akuntansi khususnya dalam bidang audit.